

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai Tuhan berupa akal dan pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia segala hakikat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pendidikan merupakan media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus keperibadian anak menjadi lebih baik.¹

Pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia dipandang sebagai variable terpenting yang mempengaruhi tercapainya kesejahteraan umat manusia. Dengan pendidikan yang baik dan berkualitas diharapkan kualitas sumber daya manusia juga menjadi lebih baik, yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah meliputi kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung baik disekolah ataupun diluar lingkup sekolah. Pendidikan dipersiapkan untuk peserta

¹ Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar- Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hal.2.

didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.²

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup Indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan disegala bidang.³ Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjelaskan bahwa :

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Dari pengertian tersebut dapat dipahami lembaga pendidikan selain memberikan kemampuan intelektual juga memberikan keterampilan keahlian dalam bidang tertentu. Pendidikan dipercaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik. Namun, apa jadinya jika pendidikan hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun jiwa spiritualitas peserta didik. Hasilnya adalah kerusakan moral dan pelanggaran nilai-nilai. Dengan melihat fenomena yang terjadi saat ini, sering kita jumpai kejadian kriminalitas yang dilakukan oleh

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 4.

⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: 2008), hal.3.

peserta didik yang terjadi di beberapa daerah seperti pertengkaran antara pelajar yang mengakibatkan tawuran yang menelan tidak sedikit korban, pelecehan seksual yang dilakukan anak di bawah umur, pencurian yang dilakukan pelajar serta fenomena lainnya.

Pendidikan bukan hanya berfungsi untuk membentuk masyarakat penerus bangsa yang mampu mengembangkan negaranya, tetapi pendidikan juga berfungsi untuk membentuk masyarakat yang cerdas dan kreatif yang mempunyai daya saing tinggi dengan bangsa lain serta memiliki akhlak yang mulia. Hal ini telah dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003 pada Bab 2 pasal 3, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵

Pendidikan merupakan masalah yang penting untuk dikembangkan dan diteruskan, karena pendidikan merupakan investasi masa depan bagi masyarakat suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya sekedar dinikmati dan didapatkan dalam kesempatan ala-kadarnya untuk bisa baca, tulis, hitung sebagai suatu pemerataan, namun pendidikan yang dinikmati dan didapatkan itu haruslah pendidikan yang berkualitas dan memiliki keunggulan, sehingga menjadi bekal hidup dalam menghadapi tantangan

⁵ Siti Shilichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an", Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 07, No. 1, 2018, hal. 25.

global yang keras dan kompetitif. Oleh karenanya, pendidikan harus punya arah yang jelas dan substansinya tegas sebagai karakter bangsa Indonesia.⁶ Pendidikan adalah kunci keberhasilan untuk dapat menguasai ilmu dengan baik. Salah satu bidang pendidikan dan pengajaran adalah Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan akan pendidikan Agama Islam sehingga membentuk kepribadian dan dapat mengembangkan kecerdasan yang dimiliki peserta didik.

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang bisa dipergunakan dalam pengertian pendidikan antara lain: “Tarbiyah”, asal kata “*Rabba*” (mendidik): pendidikan. Kata *rabba* (mendidik), sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw, seperti terlihat dalam Q.S. Al-Isra/17:24 yang berbunyi:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahan:

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “ Wahai Tuhan-ku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”.*⁷

⁶ Harun Rasyid, “Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan”, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. IV, Edisi 1, Juni 2015, hal.566.

⁷ Munira, *Lingkungn Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Cet. I; Makasar, Alaudidin Press, 2011), hal. 15.

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas dikaitkan dengan pengertian pendidikan agama islam, akan diketahui bahwa, pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia, diantaranya sebagai berikut:

Pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani, diartikan sebagai “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya melalui proses pendidikan”. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami, jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha memimbing, mengerjakan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlak karimah.⁸

Menurut Ahmad Tafsir , kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam. Dengan begitu, pendidikan yang Islami berarti pendidikan yang berdasarkan islam. Dalam tulisan tersebut, Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁹

⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet, III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 15.

⁹ Muljono Damopolii, *Pesantren Moderen IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Cet, I; Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2011), hal. 54.

Perumusan tujuan pendidikan nasional dapat memberikan arahan yang jelas bagi setiap usaha pendidikan di Negara Republik Indonesia. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang selaras dengan tujuan nasional. Oleh karenanya, setiap usaha yang dilakukan tidak boleh bertentangan dengan tujuan nasional. Pendidikan merupakan masalah yang penting untuk terus dikembangkan, dengan pendidikan yang baik maka suatu bangsa akan dapat tumbuh dan berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan, tegasnya pendidikan adalah kunci untuk keberhasilan untuk dapat menguasai ilmu dengan baik. Salah satu bidang pendidikan dan pengajaran adalah pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan akan pendidikan Agama Islam sehingga membentuk kepribadian dan dapat mengembangkan kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Pendidikan sebagai ilmu merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Al Mujadalah ayat 11 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”(QS. Al Mujadalah: 11).5¹⁰

Ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan untuk manusia. Sehingga manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh kesabaran. Hal tersebut demi untuk menciptakan manusia yang berkualitas unggul dan siap menghadapi era globalisasi. Selain itu, pendidikan juga dapat menjadikan manusia memperoleh derajat yang lebih tinggi.

Sedangkan belajar dan mengajar merupakan proses kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Proses kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Sedangkan belajar mengajar biasanya terjadi pada lembaga formal atau yang biasa disebut sekolah. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surakarta: Tim Ziyad Qur'an, 2012), hal. 542.

Kecerdasan dalam bahasa inggis adalah *intelligence* dan dalam bahasa arab disebut *al-Dzaka*. Ada tiga kecerdasan dalam diri manusia yang kecerdasan intelegtual (kognitif), kecerdasan emosional (sikap sosial), dan kecerdasan spiritual; (sikap rohani). Tiga kecerdasan ini diharapkan bisa dimiliki oleh anak sehingga anak tersebut mampu menjadi individu yang mandiri dan memiliki jiwa yang tangguh secara dewasa. Ketiga kecerdasan tersebut adalah potensi yang sebenarnya telah ada dalam diri setiap manusia.¹¹

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohaniah, yang menentu diri kita untuk kedepanya. Kecerdasan ini berbeda pada kecerdasan yang paling dalam diri kita, yang terkait dengan kebijaksanaan yang berada di atas ego. Kecerdasan spiritual bukan hanya mengetahui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menentukan nilai-nilai baru.¹²

Sebagaimana diungkapkan oleh sorang pemerhati anak Seto Mulyadi, yang menanggapi kasus tawuran antar pelajar, bahwa perlu adanya pendidikan spiritual bagi para siswa guna mencegah timbulnya kembali tawuran di kalangan pelajar. Seto menilai pendidikan spiritual pada anak kini mulai terlupakan, baik oleh guru maupun orang tua. Hal inilah yang membuat siswa kurang memiliki sikap keteladanan. Siswa hanya ditekankan pada prestasi dalam bentuk ranking dan nilai bagus tanpa disertai pendidikan spiritual.

¹¹ Tim Dosen Pai, *Bunga Rampai Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Deepublish: Yogyakarta, 2016), hal. 66

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Malang: UIN-Malang, Press, 2008), hal. 360

Padahal menurutnya pendidikan spiritual mampu membentuk kepribadian siswa untuk menjauhi hal-hal negatif, termasuk tawuran.³ Sukidi menyebutkan tentang mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ, ia menjelaskan bahwa banyak fakta yang memberikan gambaran bahwa saat ini masyarakat dunia telah mengalami krisis kecerdasan spiritual, sehingga sulit menemukan makna dan hakikat hidup. Kecerdasan spiritual menjadi penting sekali dimiliki oleh tiap jiwa. Meskipun dalam rentang sejarah dan waktu yang panjang, manusia pernah mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap dan perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Membicarakan spiritual dalam pandangan Islam, spirit dalam bahasa Arabnya ruh dan spiritual (*ruhaniyah*), tidak pernah dilepaskan dengan aspek Ketuhanan. Sebagaimana pendapat Taufi Pasiak bahwa membicarakan spiritualitas berarti membicarakan tentang Tuhan.¹³

Dalam hal mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, guru juga berperan penting dalam mengembangkannya. Karena peserta didik

¹³ Ulfa Rahmawati, "*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*", *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, Edisi 1, Februari 2017, hal. 100-101

lebih banyak menghabiskan waktu mereka di sekolah. Dominasi dan peran guru sangat berpengaruh dalam pengembangannya. Seperti yang kita ketahui, bahwa peran dan tugas guru meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan mengembangkan potensi pada diri peserta didik melalui strategi atau upaya seorang pendidik atau guru untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah dengan pengamalan ajaran agama islam dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan agar peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama islam sesuai dengan Al-Qar'an dan Hadits.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik ingin meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang **“Strategi Pembelajaran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMKN 1 Boyolangu”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dapat dianggap sama dengan rumusan masalah. Dalam tugas ini menggunakan kalimat interogatif dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?

2. Bagaimanakah pelaksanaan strategi guru PAI dalam mengembangkan Spiritual Peserta Didik Di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?
3. Bagaimanakah hambatan strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan fokus penelitian diatas, dapat penulis susun tujuan penelitian dibawah ini :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi guru PAI dalam mengembangkan Spiritual Peserta Didik Di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat peneliti yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, memperkaya Khazanah keilmuan bidang agama Islam, khususnya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, serta berguna sebagai referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah SMKN 1 Boyolangu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil kebijakan guna mengembangkan kecerdasan peserta didik terutama di lembaga pendidikan yang dipimpin.

b. Bagi Guru SMKN 1 Boyolangu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk menemukan strategi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yang lebih efektif.

c. Bagi Siswa SMKN 1 Boyolangu

Hasil penelitian ini digunakan oleh peserta didik untuk memacu semangat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik untuk mendapatkan prestasi belajar yang maksimal dan sebagai bekal pengetahuan dimasa yang akan datang.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan dalam menyusun rancangan penelitian yang relevan.

E. Penegasan Konseptual

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan suatu taktik yang digunakan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas guna memengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁴

a. Guru

Guru merupakan seorang pendidik profesional di sekolah negeri atau swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal bersetatus sarjanah, dan ditetapkan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dan berwenang untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah baik secara individu maupun klasikal di sekolah ataupun diluar sekolah.¹⁵

b. Kecerdasan Spiritual

¹⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hal. 133

¹⁵ Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2016), hal..2.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalin kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur, ia mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri.¹⁶ Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.¹⁷

2. Penegasan Operasional

Penegasan secara oprasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian, berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “strategi pembelajaran guru dalam mengembangkan kecardasan spiritual peserta didik di SMKN 1 Boyolangu” adalah strategi perencanaan yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam yang ditujukan kepada peserta didik agar kecerdasan spiritual peserta didik dapat berkembang dengan baik.

F. Sistematika Penulisan

¹⁶ Wahyudi Suswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 11

¹⁷ Ahmad Muhaimin Azzet, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, ...hal. 31

Peneliti membagi dalam beberapa bab dan sub bab, agar mempermudah dalam memahami dan megkaji skripsi ini. Sistematika penulisan yang digunakan peneliti dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar gambar, data lampiran-lampiran.

2. Bagian inti

Bagian inti dalam skripsi ini terdiri dari:

- a. Bab I Pendahuluan, yang didalamnya membahas secara singkat isi skripsi dan membawa pembaca untuk mengetahui garis-garis besar yang terkandung didalamnya. Pada bab ini memuat: (a) Konteks penelitian, (b) Focus penelitian, (c) Tujuan penelitian, (d) Kegunaan penelitian, (e) Penegasan istilah, dan (f) Sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II Kajian Pustaka, pada kajian teori ini penulis membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Pada bab ini memuat: (a) Kajian tentang strategi pembelajaran, (b) Kajian tentang guru, (c) Kajian tentang kecerdasan spiritual, (d) Penelitian terdahulu. Dalam kajian teori penulis juga memaparkan tentang

kerangka berfikir teoritis sebagai bentuk pemikiran peneliti dalam penelitiannya.

- c. Bab III Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang metode apa yang digunakan peneliti dalam memperoleh data dan sebagai dasar penyusunan hasil dari penelitian di lapangan. Pada bab ini memuat: (a) Pendekatan dan jenis penelitian, (b) Kehadiran peneliti, (c) Lokasi penelitian, (d) Sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Teknik analisis data, (g) Pengeckan keabsahan data dan (h) Tahap-tahap penelitian.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini akan membahas mengenai: (a) Deskripsi data, (b) Temuan penelitian.
 - e. Bab V Pembahasan, pada bab ini merupakan pembahasan tentang penelitian.
 - f. Bab VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Fungsinya adalah sebagai sumbangan informasi yang teruji kebenaran dari penelitian yang dilakukan.
3. Bagaian akhir
- Bagian akhir terdiri dari: (a) Daftar rujukan, (b) Lampiran-lampiran, (c) Surat pernyataan keaslian dan (d) Daftar riwayat hidup.